

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII TEKNIK PEMESINAN SMK NEGERI 4 JAKARTA

Fahmi Octavani^{1*)}, Imam Mahir¹, Ratu Amilia Avianti¹

¹Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: fahmioctavani_1502618058@mhs.unj.ac.id

Abstrak: Kurangnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi jenjang pendidikan menengah yang strategis, berfokus pada membantu siswa mengembangkan kesiapan kerja guna bersaing dalam dunia pekerjaan. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kecerdasan emosional individu. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan di SMKN 4 Jakarta, dengan tujuan menginvestigasi hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja mereka. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji korelasional dengan metode *Pearson Product Moment* untuk menganalisis hubungan antara variabel kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan kesiapan kerja sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini dapat disimpulkan dari nilai *Pearson Correlation* = 0,806 atau 80,6% dengan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang nyata terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan di SMKN 4 Jakarta.

Kata kunci: Jurusan Teknik Pemesinan, Kecerdasan Emosional, Kesiapan Kerja

The Relationship Between Emotional Intelligence and Work Readiness of Grade XII Mechanical Engineering Students at State Vocational High School 4 Jakarta

Abstract: *The lack of Vocational High Schools (SMK) is a strategic level of secondary education, focused on helping students develop work readiness to compete in the world of work. Job readiness is not only determined by technical competence, but also by an individual's emotional intelligence. This research focused on class XII students majoring in mechanical engineering at SMKN 4 Jakarta, with the aim of investigating the relationship between emotional intelligence and their work readiness. The data collection method uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis techniques in this research are the normality test, homogeneity test and correlational test using the Pearson Product Moment method to analyze the relationship between the emotional intelligence variable as an independent variable and work readiness as the dependent variable. Based on the test results, it was found that there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and students' work readiness. This can be concluded from the Pearson Correlation value = 0.806 or 80.6% with a significance level of $0.001 < 0.05$. These findings indicate that the emotional intelligence variable has a real relationship with the work readiness of class XII students majoring in mechanical engineering at SMKN 4 Jakarta.*

Keywords: Department of Mechanical Engineering, Emotional Intelligence, Work Readiness

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan. Dalam konsep pendidikan yang dijelaskan dalam Ilmu Pendidikan, terdapat berbagai jenis pendidikan yang diuraikan lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam perundang-undangan tersebut, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang difokuskan pada pengembangan keterampilan siswa untuk mempersiapkan mereka adapat memasuki dunia kerja di bidang tertentu.

Usaha sekolah menengah kejuruan dalam membentuk siswa yang siap kerja bukanlah hal yang mudah, karena menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2022 masih mendominasi di antara tingkat lain yaitu sebesar 9,42%, sementara untuk tingkat pendidikan SMA sebesar 8,57%, tingkat pendidikan SMP sebesar 5,95%, dan untuk tingkat pendidikan SD sebesar 3,59%. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK.

Fenomena tersebut berdampak pada ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan ketatnya persaingan kerja, seorang HRD akan memilih pelamar kerja yang paling berkualitas melalui proses rekrutmen dan seleksi. Persaingan kerja ini menuntut lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang baik. Kesiapan kerja ditentukan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan, mampu menyesuaikan diri dalam perpindahan peran dan tempat dalam organisasi yang sama (Li et al., 2018).

Kesiapan kerja mengacu pada kemampuan dan kualifikasi individu untuk memenuhi persyaratan pekerjaan (Shafie & Nayan, 2010). Aspek ini mencakup dua komponen, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan self-efficacy, kecerdasan emosional, dan pengalaman kerja. Khususnya, kecerdasan emosional, yang merupakan bagian dari faktor internal, memberikan individu, termasuk remaja, kemampuan untuk beradaptasi dengan efektif dalam berbagai situasi. Dengan demikian, individu tersebut cenderung lebih memiliki keyakinan diri ketika menghadapi tantangan atau stres dalam kehidupan mereka (P. Anitha & Jebaaselan, 2014).

Perubahan usia pada siswa remaja SMK memiliki implikasi terhadap aspek emosional mereka. Annisavitry (2017) mencatat bahwa perubahan fisik dan hormonal selama periode remaja dapat menimbulkan ketegangan atau munculnya stressor sebagai akibat dari adaptasi terhadap kondisi yang baru. Situasi ini menciptakan tantangan bagi siswa SMK, seperti yang dijelaskan oleh Yunalia & Etika (2020), bahwa ketidakmampuan remaja untuk mengelola konflik emosional secara konstruktif dapat menyebabkan konflik dengan ekspresi emosi yang bersifat negatif, tidak sejalan dengan prinsip moral sebagai bentuk adaptasi terhadap konflik tersebut. Dengan demikian, perilaku remaja dapat menjadi tidak terkendali. Selain itu, perilaku yang tidak terkendali ini berpotensi menghambat pencapaian tugas perkembangan remaja.

Kecerdasan emosional yang tinggi membantu untuk mempertahankan keadaan harmoni dan terlebihnya mampu menghadapi tantangan hidup (Roy, 2013). Dalam dunia kerja tidak selamanya kita bekerja sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan, kita juga dituntut bekerja sama dengan tim yang mengharuskan adanya harmoni antar individu di dalam tim sehingga pekerjaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa, mendeskripsikan kesiapan kerja siswa, dan

menguji hubungan kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII teknik pemesinan SMKN 4 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimen dan termasuk dalam pendekatan korelasional. Azwar (2015) menjabarkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistika. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan korelasional bertujuan melihat hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian terdapat variabel kecerdasan emosional sebagai variabel independent (variabel bebas) dan variabel kesiapan kerja sebagai variabel dependent (variabel terikat). Penelitian ini akan mengambil subjek siswa kelas XII jurusan teknik pemesinan SMKN 4 Jakarta.

Langkah-langkah ilmiah yang akan diikuti dalam prosedur dan analisis data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama-tama, pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan memahami secara mendalam literatur terkait, menyelidiki teori yang relevan, mengevaluasi instrumen pengukur yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan menentukan jumlah sampel atau subjek yang diperlukan. Selanjutnya, pada tahap kedua, peneliti akan menyebarkan skala melalui angket kepada siswa kelas XII Teknik Pemesinan di SMKN 4 Jakarta. Dalam angket tersebut, disertakan lembar informasi persetujuan sebagai indikasi kesediaan partisipan untuk mengisi skala yang telah disiapkan.

Tahap selanjutnya yaitu proses analisis data yang telah didapatkan dari proses penyebaran skala menggunakan SPSS for Windows Versi 25 dan menggunakan teknik uji korelasi guna mengetahui adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel kedua. Tahap terakhir, peneliti melakukan pembahasan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan peneliti memberikan kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Teknik Pemesinan di SMK Negeri 4 Jakarta. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,806 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja mereka.

Nilai korelasi sebesar 0,806 termasuk dalam kategori korelasi kuat (Sugiyono, 2017), yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja. Penelitian oleh Setiawan (2024) di SMK Negeri 1 Beji menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, dengan kontribusi sebesar 65% terhadap variabel kesiapan kerja. Hal ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang dominan dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK.

Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga oleh kemampuan untuk mengelola emosi, bekerja sama dalam tim, dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis (Pool & Sewell, 2007). Dalam konteks siswa SMK, terutama jurusan teknik pemesinan yang menuntut ketelitian, kerja sama tim, dan ketahanan terhadap tekanan kerja, kecerdasan emosional menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan di dunia industri.

Penelitian oleh Alhazmi (2021) di SMK PIKA Semarang juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, bersama dengan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat, berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII dan XIII. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan sikap profesional dalam lingkungan kerja.

Kecerdasan emosional juga berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Menurut Goleman (2015), individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Dalam dunia kerja, kemampuan ini sangat penting karena individu dituntut untuk bekerja dalam tim, menghadapi tekanan, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Dalam konteks siswa SMK, masa remaja merupakan periode yang penuh dengan perubahan fisik dan emosional. Annisavitry (2017) menyatakan bahwa perubahan hormonal pada masa remaja dapat menimbulkan ketegangan emosional yang, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat perkembangan pribadi dan kesiapan kerja. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional melalui program bimbingan konseling dan pelatihan *soft skills* menjadi sangat penting.

SMK Negeri 4 Jakarta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, seperti melalui kegiatan bimbingan konseling, pelatihan keterampilan sosial, dan pembiasaan kerja sama dalam kegiatan praktik di bengkel maupun industri. Program Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga menjadi sarana penting dalam mengasah kesiapan kerja siswa, tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga dari sisi emosional dan sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk bekerja, mampu mengelola tekanan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi, serta menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran dan tindakan yang efektif.

Dalam dunia kerja modern, perusahaan tidak hanya mencari karyawan yang kompeten secara teknis, tetapi juga yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Menurut laporan World Economic Forum (2020), keterampilan seperti kecerdasan emosional, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama tim menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di era industri 4.0. Oleh karena itu, lulusan SMK yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki keunggulan kompetitif dalam pasar kerja.

Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum di SMK. Kurikulum yang terlalu menekankan pada aspek teknis perlu diimbangi dengan penguatan aspek afektif dan sosial. Pembelajaran berbasis proyek, simulasi kerja, dan pelatihan kepemimpinan dapat menjadi strategi untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara lebih sistematis.

Selain itu, peran guru dan konselor sekolah sangat penting dalam membimbing siswa mengembangkan kecerdasan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mengenali potensi diri,

mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Bar-On (2006), kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman, sehingga sekolah memiliki peran strategis dalam proses ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam mempersiapkan siswa SMK menghadapi dunia kerja. Pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari pendidikan kejuruan, seiring dengan penguatan kompetensi teknis. Dengan demikian, lulusan SMK tidak hanya siap secara keterampilan, tetapi juga secara mental dan emosional untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini mengenai Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Kerja pada siswa kelas XII teknik pemesinan SMK Negeri 4 Jakarta dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment memiliki hasil bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja siswa kelas XII teknik pemesinan SMK Negeri 4 Jakarta dengan nilai $asymptotic\ sig.\ p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,806. Artinya hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja memiliki hubungan yang kuat. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin kuat kesiapan kerja pada siswa kelas XII teknik pemesinan SMK Negeri 4 Jakarta, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah kesiapan kerja pada siswa kelas XII teknik pemesinan SMK Negeri 4 Jakarta.

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan kerja siswa kelas XII teknik pemesinan SMK Negeri 4 Jakarta, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas persiapan siswa menghadapi dunia kerja. Penting untuk mengintegrasikan aspek kecerdasan emosional ke dalam kurikulum, menyelenggarakan program pelatihan keterampilan interpersonal, dan memberikan pengalaman praktis melalui magang. Sistem dukungan emosional di sekolah, evaluasi terus-menerus, serta keterlibatan orang tua juga harus diperkuat untuk memastikan pemantauan dan pengembangan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional akan berdampak positif pada peningkatan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhazmi, M. I. (2021). Kecerdasan Emosional, Lingkungan Masyarakat, dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII dan Kelas XIII SMK PIKA Semarang.
- Annisavitry, Y., & Santi Budiani, M. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 04*.
- Aulia, N. S. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Tenggarong. *Ejournal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman, 5*.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI) 1. *Psicothema, 13-25*.
- Cooper, R. K. dan A. S. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Li, P., Diana-Lea, L., Kwan, B., & Leong³, E. (2018). Enhancing Work Readiness: A Review of Career Development of Adolescents in Malaysia. *International Journal of Education, Psychology and Counseling, 3*, 13–20. www.ijepc.com

- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. In *Psychological Inquiry* (Vol. 15, Issue 3, pp. 197–215). Routledge. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- P. Anitha, & Jebaaselan, A. U. S. (2014). A Study on Emotional Intelligence Among Adolescent Women College Students at Tiruchirapalli. *Indian Journal of Applied Research*, 4(12).
- Pool, L. D., & Sewell, P. (2007). The key to employability: Developing a practical model of graduate employability. *Education and Training*, 49(4), 277–289. <https://doi.org/10.1108/00400910710754435>
- Potgieter, I., & Coetzee, M. (2013). Employability Attributes and Personality Preferences of Postgraduate Business Management Students. *SA Journal of Industrial Psychology*, 39.
- Roy, B., & Sinha, R. (2013). Emotional Intelligence and Academic Achievement Motivation Among Adolescents: A Relationship Study. *Science & Commerce International Refereed Research Journal*, 2. www.researchersworld.com
- Setiawan, M. W. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Beji (*Doctoral dissertation*, Universitas Yudharta).
- Shafie, L. A., & Nayan, S. (2010). Employability Awareness among Malaysian Undergraduates. *International Journal of Business and Management*, 5(8). www.ccsenet.org/ijbm
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Yorke, M., & Millar, D. (2006). Learning & Employability Embedding employability into the curriculum Learning and Employability. *The Higher Education Academy*.
- Yunalia, E. M., & Etika, N. A. (2020). Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: WEF.